



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik

DOI:

Perilaku Keagamaan Anak Dalam Keluarga; Belajar Dari Perilaku Sufistik Anak Desa Mutih Wetan Wedung-Demak

Hasan Bastomi

STAIN Kudus

tommy.wedung@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap perilaku sufistik anak dalam keluarga. Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga, sebagai penerus keturunan orang tua. Anak adalah makhluk spiritual yang terkadang memunculkan perilaku sufistik, yaitu hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

Perilaku sufistik anak Desa Mutih Wetan tergambar dalam; (1) Kebanyakan anak memiliki gagasan dan bayangan yang jelas tentang Tuhan. Dengan mudah anak mengakui adanya kekuatan tertinggi yang suci. (2) Identitas sejati anak-anak terungkap ketika berhubungan dengan pemandu batin (Tuhan dalam diri anak). Inilah cara hidup bawaan yang spontan dan kreatif. (3) Anak-anak merasakan pengalaman dengan Tuhan melalui banyak cara. Hubungan itu berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan. Tugas orangtua mengingatkan anak-anak akan kekuatan Tuhan "Tuhan adalah *Super Hero* yang Mahakuat dan Tuhan selalu menghendaki yang terbaik".

Kata Kunci: *Perilaku keagamaan, Keluarga, Sufistik*

Abstrack

This article aims to reveal the behavior of sufistik children in the family. The Son is the dream for every parents, its presence is very

awaited each family, as the successor of the descendants of the elders. The Son is the spiritual beings that sometimes raises sufistik behavior, namely direct relationship and realized with the Lord and realized it is true that a person is in the presence of the Lord.

The behavior of Village children sufistik Mutih Wetan in grim; (1) Most children have the ideas and the shadow of the Lord. Easily recognize the son of the highest strength is holy. (2) the true identity of children revealed when related to the inner wizard (God). This is the way of life that built-in spontaneous and creative. (3) Children experience with God through many ways. The relationship changed in line with the growth and changes. The task of parents remind the children will be the strength of the Lord Jehovah is the Super Hero of the Mighty One and God always wants the best".

Keywords: *Religious Behavior, Family, Sufistik*

Pendahuluan

Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga, sebagai penerus keturunan orang tua. Disisi lain anak adalah amanah dan anugerah Allah SWT, sebagai orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidiknya agar menjadi insan kamil, insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani, rohani dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Dalam memperhatikan anak seharusnya dilihat secara keseluruhannya, dari pendidikannya, pergaulan, serta masa depannya. Dengan harapan sebagai orang tua, anak mampu menjadi manusia yang bisa bertanggung jawab apa yang dilakukannya. Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku (Djamarah, 2004, hal. 27).

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Menurut Ahmadi (2005, hal. 135) anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua berusaha menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai nilai yang tinggi. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang

tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari khususnya dalam hal penanaman ilmu agama.

Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur.an surat At Tahrim (66) ayat 6: *Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Qs. At Tahrim: 6)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dinamakan pertama karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan. Begitu juga dikatakan utama, karena sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga (Hasbullah, 2005, hal. 38). Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga yang lain) (Zuhairini, 1995, hal. 177).

Menurut Mimi Doe & Marsha Walch, anak-anak adalah mahluk spiritual. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri sendiri, suatu kesadaran yang menghubungkan individu langsung dengan Tuhan atau apa pun yang dinamakan sebagai sumber keberadaan manusia. Anak mempunyai cara

sendiri dalam mengungkapkan tentang hakikat Tuhan (Mimi Doe & Marsha Walch, 2001, hal. 19) yang terkadang memunculkan perilaku sufistik pada anak. Menurut Harun Nasution (1979, hal. 71) hakekat sufisme atau mistisisme, baik yang terdapat dalam agama Islam maupun di luar Islam adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran yang demikian kemudian mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan. Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana perilaku sufistik yang muncul pada anak di Desa Mutih Wetan Kec. Wedung Kab. Demak.

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pada dasarnya kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga.

Penyelenggaraan pendidikan agama dapat dilakukan di empat tempat, yaitu di rumah (keluarga), masyarakat rumah ibadah dan di sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Karena inti pendidikan keagamaan (Islam) adalah penanaman iman, dan itu hanya mungkin dapat dilakukan di rumah (keluarga) (Tafsir, 2002, hal. 134).

Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung arti dan peranan yang sangat luas. Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Daradjat, 2008, hal. 34). Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga dan para guru di sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat (Masnamar, 1992, hal. 55). Ia merupakan lingkungan (*milieu*) pertama bagi individu dalam berinteraksi (Langgulung, 2004, hal. 348) sehingga keluarga

memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Disamping itu, keluarga juga merupakan batu fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya (al-Hasan, 1997, hal. 10). Pada lingkungan ini, pembentukan kepribadian anak mulai dibangun. Selain itu, keluarga adalah merupakan wadah pendidikan orang tua untuk penanaman nilai-nilai moral.

Pendidikan sejak dini yang dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Maksud pendidikan pertama adalah sebelum anak-anak mendapat pendidikan dari lembaga pendidikan (sekolah) mereka telah memperoleh pendidikan dari keluarga. Sehingga perlu diketahui keluarga merupakan pendidikan pertama yang bertanggungjawab penuh atas pembentukan moral dan penanaman nilai dalam pendidikan anak.

Sedang maksud pendidikan utama adalah keluarga yang paling tepat untuk menanamkan nilai yang baik bagi anak. Keluarga mempunyai peran dan tanggungjawab sangat besar terhadap pendidikan dan masa depan anaknya. Pendidikan pertama dan utama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya itu sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku anak di masa yang akan datang. Bagaimanapun orang tua (bapak/ibu) pasti mempunyai peran sebagai guru yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya.

Hal ini menunjukkan ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua terhadap anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian terletak dalam keluarga. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keluarga (Daradjat, 2008, hal. 36), sebagaimana firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At- Tahrim: 6)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan agama Islam bagi anak merupakan kewajiban bagi

keluarga dalam hal ini orang tua dan amanat dari Allah Swt. Mengacu pada pemahaman di atas tugas pendidikan tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan untuk membantu, dalam arti memudahkan usaha orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa. Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada di tangan orang tua sebagai pendidik kodrati.

Akhlak anak yang tumbuh itu tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga, dengan tetangga ataupun dengan anggota masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak pada akhlaknya demikian pula sikap orang tua terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia di peroleh pertama dari orang tua dan anggota keluarganya (Ahmadi & Uhbiyati, 1991, hal. 176).

Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dalam interaksi edukatif, antara anak dan orang tua mempunyai peran masing-masing. Yakni, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedang anak berperan sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati, dan berbuat.

Dalam interaksi inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan Lukmanul Hakim sangat diperlukan. Seperti bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, dan menumbuhkan tanggung jawab anak. Hal-hal tersebut harus dimiliki orang tua sebagai

pendidik keluarga. Pokok-pokok pendidikan yang harus dimiliki orang tua adalah *tauhidullah*, akhlak, ibadah, tanggungjawab, dan wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan kehidupan keluarga mengacu pada pembentukan anggota keluarga beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah SWT, *berakhlak karimah* terhadap sesama, cerdas dan terampil, sehat, dan bertanggung jawab.

Jadi peran keluarga dalam pendidikan adalah untuk memberi teladan kepada anak dan seluruh anggota keluarga tentang ajara-ajaran agama yang bersifat ritual sampai penghayatan ritual itu sendiri. Seperti bertauhid, bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, bersyukur kepada Allah SWT, berakhlak karimah, cerdas dan terampil, sehat, dan bertanggung jawab. Inilah prinsip-prinsip pendidikan yang dicontohkan Lukmanul Hakim.

Keluarga merupakan masyarakat natural yang memiliki kekhasan pola pergaulan diantara anggotanya. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang sangat penting (Daradjat, 2008, hal. 66).

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *milliu* pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan, dan kesediaan-kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tampak.

Juga pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap institusi social yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-

individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dan dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah masyarakat pun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedang kalau sakit, maka masyarakat pun sakit, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsur terpenting. Oleh sebab itu kepentingan berganda yang dimiliki keluarga inilah maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan, dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan berpadu (Langgulung, 2004, hal. 292).

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya (Tafsir, 2008, hal. 155).

Keluarga (orang tua) merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam keluarga terdapat ruang lingkup yang harus diperhatikan dalam melakukan proses pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir ruang lingkup pendidikan keluarga adalah: (a) Pendidikan jasmani dan ketrampilan anak. (b) Pendidikan akal anak. (c) Pendidikan rohani anak (Tafsir, 2008, hal. 156). Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan keluarga berada pada ruang lingkup, antara lain: (a) Pendidikan jasmani dan kesehatan anak. (b) Pendidikan akal (intelektual). (c) Pendidikan psikologi dan emosi. (d) Pendidikan agama anak. (e) Pendidikan akhlak anak. (f) Pendidikan social anak (Langgulung, 2004, hal. 304-313). Sedangkan latar belakang pendidikan keluarga menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah: (a) Pendidikan iman. (b) Pendidikan akhlak (moral). (c) Pendidikan fisik. (d) Pendidikan intelektual. (e) Pendidikan psikhis. (f) Pendidikan sosial. (g) Pendidikan seksual (Ulwan, 1988, hal. 141-572).

2. Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku menurut Purwadarminto (1984, hal. 56) adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dalam bahasa Arab disebut akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2004, hal. 2). Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok (2004, hal. 77), ada 4 macam bentuk perilaku keagamaan yaitu:

a. Keyakinan (ideologi) / akidah Islam

Perilaku keberagamaan ini, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, misalnya keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi, kitab, Qadla' dan Qodar.

b. Peribadatan / Praktek Agama

Peribadatan atau praktik agama ini, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam peribadatan menyangkut pelaksanaan solat, puasa, zakat, haji, do'a, dzikir dan sebagainya.

c. Pengetahuan Agama

Bentuk perilaku keberagamaan ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

d. Pengalaman

Bentuk konsekuensi komitmen agama berlainan dengan bentuk yang sudah dibicarakan diatas. Bentuk ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Menurut Ancok dan Suroso, rumusan Glock Stark yang membagi perilaku keagamaan yang menjadi lima bentuk dan tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, bentuk keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, bentuk praktek agama dapat disejajarkan ibadah dan bentuk pengalaman dapat disejajarkan dengan akhlaq (Ancok & Suroso, 2004, hal. 80).

a. Ibadah

Kata “ibadah” menurut bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a. Adapun kata “ibadah” menurut istilah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridlaan Allah swt dan mendambakan pahala dari-Nya diakhirat (Thib & Mulia, 2003, hal. 137). Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu: (1) Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah (mahdlah) ibadah yang ketentuannya pasti, yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah swt, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. (2) Ibadah *ammah* (umum) yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah swt, seperti makan, minum dan bekerja mencari nafkah (Thib & Mulia, 2003, hal. 142).

b. Akhlak

Kata “akhlak” secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah “akhlak” adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 1999, hal. 15).

Menurut Jalaludin (1998, hal. 95) seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku keagamaan, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. (b) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri sehingga perilaku keberagamaan merupakan realisasi dari perilaku hidup. (c) Berperilaku lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas hati nurani. (d) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman agama. (e) Terlihat adanya hubungan antara perilaku keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan sosial keagamaan sudah berkembang.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu: (a) Faktor *Intern* (faktor dari dalam), Manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. (b) Faktor *Ekstern* (faktor dari luar), manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*) (Jalaludin, 1998, hal. 278).

Jadi faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku keagamaan adalah faktor intern dan ekstern, melalui kerjasama yang baik antara pengalaman, penghayatan dan pengetahuan yang diajarkan, diharapkan akan terbentuk tingkat perilaku keagamaan pada diri siswa nantinya.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah: (a) Memberi kan contoh atau teladan. (b) Membiasakan perilaku beragama. (c) Memberi motivasi atau dorongan. (d) Memberi kan hadiah terutama psikologi. (e) Memebrikan hukuman dalam rangka kedisiplinan. (f) Penciptaan yang berpengaruh bagi pertemuan nilai-nilai agama (Tafsir, 1991, hal. 127).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar seperti membuat rumah, bila dasar pondasinya kuat maka bangunan itu akan kuat tidak mudah goyah begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam membangun kepribadian anak atau mendidik anak. Keluarga yang baik adalah memenuhi syarat-syarat jasmaniah dan rohaniyah, maksudnya adalah pendidikan sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit, asalkan keluarga yang merupakan tempat dibesarkannya anak-anak adalah keluarga yang harmonis dan memenuhi syarat-syarat psikologis dan fisik.

Melihat realita di masyarakat banyak dari orang tua tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka apabila telah memberi sandang, pangan, papan dan perawatan kesehatan maka telah selesai tugas mereka. Sesungguhnya yang terpenting adalah dimana anak merasa disayangi, diperhatikan, dilindungi dan dipelihara oleh keluarga. Disamping itu anak merasa diperlukan adil diantara saudara-saudaranya sehingga merasa tenteram tanpa merasa ketakutan, diolok-olok dan

dibandingkan dengan saudara-saudara yang lainnya. Adanya kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat, dan tidak terlalu tertekan oleh nasihat-nasihat dan peraturan-peraturan orang tuanya.

Pendidikan dan perilaku keagamaan harus tetap diberikan terutama dari keluarga, karena keluarga merupakan pilar penting sebagai pondasi bagi anak tentang perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan akan membawa anak kepada sesuatu yang nantinya akan sangat diperlukan dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak dan tentunya orang tua akan diminati pertanggungjawaban oleh Allah SWT karena anak merupakan amanat yang harus dijaganya.

3. Perilaku Sufistik Anak Desa Mutih Wetan

Kebanyakan anak memiliki gagasan dan bayangan yang jelas tentang Tuhan. Dengan mudah mereka mengakui adanya kekuatan tertinggi yang suci. Peran orangtua adalah memperkuat penerimaan alami anak-anak terhadap kekuatan tertinggi ini, dengan menyadari dan mendukung pemahaman unik mereka.

Kukira Tuhan itu seperti kilauan cahaya-kekuatan besar yang ada dalam mata dan hatiku (Khodam, 9 tahun)

Tempat Tuhan dipenuhi warna-warni di dunia yang campur menjadi satu. Kadang-kadang Tuhan membawakan tempat itu kepadaku dan membuatku sangat bahagia (Idham, 6 tahun)

Identitas sejati anak-anak terungkap ketika mereka berhubungan dengan pemandu batin mereka (Tuhan dalam diri mereka). Inilah cara hidup bawaan mereka yang spontan dan kreatif. Ketika tumbuh, mereka sering menjadi terfokus pada dunia fisik lahiriah satu-satunya realitas mereka dan mencarai kebahagiaan di luar diri mereka. Seperti yang telah disadari oleh banyak dari kita, kepuasan nyata dalam hidup ini berasal dari hubungan kita dengan kekuatan alam semesta (kekuatan Tuhan). Ketika kita terlepas dari kesatuan ini, kita merasakan kehampaan besar yang sering tak bernama. Sehingga orang tua selayaknya membimbing anak mempertahankan hubungan itu sehingga tidak harus mengalami kehampaan.

Kadang-kadang aku menyanyikan lagu “pelangi-pelangi” ketika berada di taman bermain karena aku tidak punya sahabat. Jadi lagu itu menemaniku. Aku merasa ada banyak teman dalam hati melalui pelangi ciptaan Tuhan (Nana, 5 tahun).

Mempelajari Tuhan seperti mempelajari ruh orang lain, melewatkan waktu dalam kehadiran Tuhan, mengamati dunia untuk mencari tanda-tanda kebesaran Tuhan, berusaha membawa cahaya Tuhan dalam keputusan dan tindakan, membaca kisah orang lain yang melakukan perjalanan mendekati Tuhan, dan berbicara dengan orang-orang dalam kehidupan yang juga mencari hubungan dekat dengan ruh (tumbuh bersama Tuhan). Tuhan menyertai ketika tidak diundang menginap di rumah teman atau ketika diseptrap, ketika bangun, dan ketika bermimpi. Tuhan tidak meninggalkan, jika manusia nakal atau gagal mencapai standar yang ditetapkan orang lain. Tuhan mencintai hamba-Nya bahkan ketika gagal, karena Tuhan adalah semangat untuk mencoba kembali. Tidak ada sesuatu di masa lalu, masa kini, atau masa depan yang dapat memudahkan cinta Tuhan yang teguh. Ketika anak-anak mengenal dan percaya pada cinta abadi dan tanpa pamrih dari pembimbing spiritual mereka yaitu Tuhan, anak akan menemukan kesembuhan, pengertian, arah, kedamaian, dan dukungan. Ini seharusnya menjadi harapan orangtua agar meminta anak tetap selaras dengan sumber segala kebaikan (Tuhan).

Anak-anak merasakan pengalaman dengan Tuhan melalui banyak cara. Hubungan itu berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan anak. Bagi sebagian anak, Tuhan adalah orangtua baik yang menilai dari surga, sementara yang lain mempertahankan bayangan masa kecil akan Tuhan sebagai seorang sahabat yang kasat mata. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, penerimaan murni mereka akan Tuhan yang Maha Pengasih dapat menjadi berantakan. Anak menjadi terbiasa hadiah, imbalan dan benda-benda sebagai simbol kasih sayang dan mungkin mulai bertanya-tanya dimana keajaiban Tuhan.

Jika orangtua dapat memusatkan perhatian anak-anak kepada sumber yang ada, konstan, dan Maha Pengasih, berangkali anak dapat merasakan hubungan yang lebih menenangkan. Kunci utama untuk menjalin hubungan ini adalah menyadari bahwa Tuhan selalu ada dalam diri manusia sebagai bagian kekuatan suci ini, anak memahami kekuatan Tuhan ada di dalam diri (anak merupakan makhluk suci yang berketuhanan)

Aku membayangkan Tuhan itu matahari karena dia begitu kuat dan selalu ada sewaktu kita bangun. Sinarnya masuk ke dalam diri kita tanpa kita sadari (Nana, 5 tahun).

Ketika menyaksikan kegembiraan dan semangat anak-anak yang alami, orangtua melihat keajaiban sedang bekerja. Orangtua sungguh diberi anugrah saat melihat anak-anak saling membawakan cinta kepada anak lain. Misalnya ada anak yang ketakutan terhadap sesuatu, kemudian ada anak lain yang menghampiri dan meyakinkan bahwa dia tidak perlu khawatir karena *“Tuhan selalu bersama kita”* anak yang ketakutan itu menjadi tenang (Asfihani, ibu dari Nana).

Dengan mengingatkan anak-anak akan kekuatan Tuhan *“Tuhan adalah Super Hero yang Mahakuat”* maka ketika berhubungan dengan kekuatan Tuhan, individu memiliki keberanian yang mengagumkan. Sangat menyenangkan dan memberi kekuatan bagi anak-anak mengetahui bahwa mereka mempunyai akses langsung kepada zat Maha Pengatur, kekuatan Sang Pencipta. Anak-anak dapat mengambil kekuatan sebanyak yang mereka inginkan dari sumber ini. Manusia bukan kekuatan; kita hanya sebuah jalan untuk dilalui aliran kekuatan. Seperti mobil yang menggunakan bensin agar dapat melaju, manusia dapat mengisi diri dengan energi Tuhan dan melejit dalam kehidupan.

Kami telah berbicara tentang Tuhan sebagai pelindung. Saya mencoba memberi tahu putri saya bahwa kekuatan di dalam dirinya adalah cahaya. Saya telah mencoba tidak menggambarkan Tuhan sebagai laki-laki atau perempuan. Tuhan ada di dalam dirinya, dan bahkan pada usia lima tahun dia telah memiliki kendali atas hidupnya (Asfihani, ibu dari Nana).

Perhatian Tuhan kepada adalah anugrah ganda. Sang pencipta memperhatikan dengan mencintai dan memelihara. Jika anak-anak tahu bahwa mereka dicinta dan diperhatikan, anak dapat menjalankan hidup dengan gembira dan damai, memiliki segala rasa aman yang dibutuhkan dan tidak pernah sendiri. Anak-anak tampaknya mengetahui ini secara intuitif. Mempunyai hubungan yang intim, nyaman, dan pribadi dengan Tuhan. Sebagai orangtua selayaknya memelihara penerimaan ini dengan gembira.

Ku pikir Tuhan menyimpan para malaikat dalam perut-Nya (Najwa, 3 tahun).

Pengalaman spiritual anak-anak sangat beragam dan individual; gagasannya tidak terpaku ketika menggambarkan Tuhan, malaikat, ruh, surga, atau kematian. Anak mengungkap banyak variasi dari tema yang sama, dan setiap persepsi tampak memberi mereka kenyamanan.

Tuhan adalah gumpalan putih seperti awan, sering tidak tampak (Idham, 6 tahun).

Ku pikir surga adalah tempat TV rusak diperbaiki (Nana, 5 tahun).

Ketika anak-anak percaya pada alam semesta dan Tuhan yang penuh perhatian, mereka dapat dengan lebih baik mengatasi banyak situasi hidup yang tidak dapat dijelaskan. Hidup anak akan dipenuhi kesenangan, kehilangan yang menyedihkan hati, dan suka-duka sehari-hari. Anak akan mendatangi orangtua untuk meminta penjelasan.

Haruskah kami mengatakan kepada anak kami bahwa Tuhan memelihara kita sementara anak disakiti dan terbunuh setiap hari? (Asfihani, ibu dari Nana)

Mengapa Tuhan menciptakan sakit perut dan bagaimana aku dapat membuat-Nya menghilangkan yang satu ini? (Nana, 5 tahun)

Sebagai orang tua sering tidak mempunyai jawaban. Tetapi jika orangtua mengajari anak-anak bahwa Tuhan menghendaki yang terbaik, orangtua membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam kesulitan. Orangtua mulai merumuskan jawaban untuk pertanyaan hidup yang sulit dari kesadaran yang berpusat pada Tuhan. Lega rasanya jika orangtua selalu memiliki sumber pengetahuan bagi pertanyaan anak-anak dan pertanyaannya sendiri. Setelah anak-anak besar, orangtua dapat memberikan pelajaran bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua hal terjadi karena satu alasan. Individu dapat memetik himah yang dapat dipelajari dari pengalaman baik dan buruk serta tidak terfokus pada "mengapa". Manusia mungkin tidak akan tahu alasan itu dalam hidup ini, tetapi tidak diragukan lagi bahwa alam semesta berkembang sebagaimana semestinya dan Tuhan mengatur segalanya. Orangtua dapat meyakinkan anak-anak bahwa semua orang telah dikaruniai kebebasan memilih dan Tuhan memberi kita kelapangan dada dan keberanian menerima hasil dari pilihan.

Memberikan anak-anak contoh masalah dari kehidupan yang sesungguhnya merupakan berkah tersembunyi. Sekarang memang tampak suram, tapi Tuhan mempunyai rencana lebih besar. Ketika tampaknya

sebuah pintu tertutup dalam kehidupan anak, memberi penjelasan pada anak bahwa ada kesempatan baik lain yang sedang menunggu. Tuhan mengaturnya demikian, dan kita harus percaya bahwa pintu tertutup itu memberi jalan kebaikan untuk kehidupan selanjutnya.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *Pertama*, Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Ia merupakan lingkungan (*milleu*) pertama bagi individu dalam berinteraksi, memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. *Kedua*, perilaku keagamaan anak bentuk keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, bentuk praktek agama dapat disejajarkan ibadah dan bentuk pengalaman dapat disejajarkan dengan akhlaq. *Ketiga*, Kebanyakan anak memiliki gagasan dan bayangan yang jelas tentang Tuhan. Dengan mudah anak mengakui adanya kekuatan tertinggi yang suci. *Keempat*, Identitas sejati anak-anak terungkap ketika berhubungan dengan pemandu batin mereka (Tuhan dalam diri anak). Inilah cara hidup bawaan mereka yang spontan dan kreatif. *Kelima*, Anak-anak merasakan pengalaman dengan Tuhan melalui banyak cara. Hubungan itu berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan anak. *Keenam*, ingatkan anak-anak akan kekuatan Tuhan “Tuhan adalah *Super Hero* yang Mahakuat dan Tuhan selalu menghendaki yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Ahmadi Abu, Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rineka Cipta, 2005
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Al-Wajiz Tarbiyah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997
- Ancok, Djameludin, Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara; 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Doe, Mimi & Marsha Walch, *Spiritual Parenting*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2001
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2004
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru: 2004
- Masnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Mustofa, Ahmad, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979

Purwadarminta, WJ., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Thib, Ahmad, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie, dkk, Bandung: As-Syifa', 1988

Wawancara dengan Ibu Asfihani orangtua dari Nana (anak usia lima tahun)

Wawancara dengan Ibu Khayatun orangtua dari Idham (anak usia enam tahun)

Wawancara dengan Ibu Kholidah orangtua dari Najwa (anak usia tiga tahun)

Wawancara dengan Ibu Lamkhatin orangtua dari Khodam (anak usia sembilan Tahun)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995